

ISLAM DI TIMOR LESTE: SEJARAH, PERKEMBANGAN, DAN TANTANGANNYA

Luthfiah Ayu Pramutri¹, Ega Ignatia Nandari², Ellya Roza³

luthfiahayupramutri@gmail.com¹, ignatianandariega@gmail.com², ellyaroza@uin_suska.ac.id³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Mengkaji perjalanan Islam di Timor Leste yang mengalami fluktuasi dalam konteks sejarah, mulai dari kedatangan pedagang Arab hingga zaman modern setelah kemerdekaan. Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, melalui analisis sumber-sumber tertulis seperti buku-buku sejarah Islam dan artikel-artikel dari jurnal nasional dan internasional. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Islam mula-mula hadir di Timor Leste sekitar abad ke-14 melalui jalur perdagangan oleh pedagang Muslim dari Arab dan Hadramaut, lalu berkembang lebih pesat pada abad ke-16. Islam sempat menjadi agama yang dominan sebelum kedatangan Portugis yang membawa misi kristenisasi, yang mengubah peta keagamaan di daerah ini. Sejarah pertumbuhan Islam di Timor Leste dapat dibagi menjadi tiga fase penting, yaitu masa penjajahan Portugis, masa integrasi dengan Indonesia, dan periode pasca kemerdekaan hingga kini. Dalam konteks saat ini, komunitas Muslim di Timor Leste merupakan kelompok minoritas yang terus berusaha untuk menjaga identitas dan keberadaannya di tengah pengaruh agama Katolik yang dominan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika Islam di Timor Leste yang dipengaruhi oleh faktor internal masyarakat serta faktor eksternal seperti kolonialisasi dan politik global.

Kata Kunci: Islam, Timor Leste, Sejarah, Portugis, Komunitas Muslim.

ABSTRACT

Examines the development of Islam in Timor-Leste, which has experienced ups and downs in the flow of history, from the arrival of Arab traders to the contemporary post-independence era. This study employs library research with a qualitative approach, analyzing primary literature in the form of books on the history of Islamic civilization and secondary literature in the form of national and international journal articles. The results indicate that Islam first entered Timor-Leste around the 14th century through trade routes by Arab and Hadramaut Muslim traders, then grew more intensely in the 16th century. Islam was an influential, even majority, religion before the arrival of the Portuguese, whose Christianization mission transformed the religious landscape in the region. The history of Islam in Timor-Leste can be mapped into three important periods: the era of Portuguese imperialism, the period of integration with Indonesia, and the post-independence period to the present. In the contemporary context, Muslims in Timor-Leste are a minority that continues to strive to maintain their identity and existence amidst the dominance of Catholicism. Thus, this study provides an overview of the dynamics of Islam in Timor-Leste, which is influenced not only by internal societal factors but also by external factors such as colonialism and global politics.

Keywords: Islam, Timor Leste, History, Portuguese, Muslim Minority.

PENDAHULUAN

Timor Leste merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang mendapat pengakuan kemerdekaan dari dunia internasional pada tanggal 20 Mei 2002 silam. Dimana dua tahun sebelumnya dalam sebuah referendum diputuskan pemisahan Timor Leste (yang sebelum merdeka bernama Timor Timur) dari Indonesia setelah 24 tahun lamanya menjadi bagian dari negara Indonesia. Berbagai faktor melatarbelakangi hal ini, mulai dari pergolakan politik, konflik, dan ketimpangan sosial ekonomi menjadi landasan Timor Timur untuk menjadi negara merdeka sendiri. Secara kultural wilayah Timor Leste didiami oleh

beberapa suku yang mendominasi, yakni orang-orang Helon, Roti, Belu, Atoni, Marae, dan Kamak. Di luar suku pribumi terdapat pula pendatang dari Indonesia dan Arab yang menetap di Timor Leste ini. Adapun suku pribumi di Timor Leste amat kental dengan adat istiadat dan budaya nenek moyang mereka yang diwujudkan dalam sistem kemasyarakatannya.

Mengenai awal mula masuknya Islam ke Timor Leste tidak ada kesepakatan pasti dikalangan sejarawan. Namun, dari kajian-kajian terdahulu seperti dalam buku Islam di Timor Leste karangan Ambarak A. Bazher, dikatakan bahwa Islam pertama kali menyentuh tanah Timor Leste lewat aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh pedagang dari Arab, ini dibuktikan oleh banyaknya keturunan Muslim Arab yang menetap di sana hingga saat ini. Menurut penuturan keturunann Arab yang menetap di Timor Leste hingga kini, nenek moyang mereka pertama kali mencapai Dili setelah terlebih dahulu singgah di kepulauan Nusantara.

Ialah Abdullah Afif yang pertama kali sampai di Dili pada tahun 1512, kemudian disusul oleh Habib Umar Muhdlar dan keturunan-keturunan Arab lainnya hingga mereka membentuk pemukiman di sana. Bahkan sebelum kedatangan bangsa Arab tersebut. Timor Leste telah lebih dahulu berinteraksi dengan Kesultanan Malaka dan menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Malaka yang tercusus dalam Konfederasi Malaka – Timor. Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa Timor Leste telah sejak lama berinteraksi dengan Islam yang diakui sendiri oleh penduduk pribumi di sana. Dapat ditarik kesimpulan mengenai kedatangan Islam ke Timor Leste ini pertama kali dibawa oleh pedagang Muslim dari Arab dan Hadramaut sekitar abad ke- 14, kemudian mereka baru tinggal, menetap, dan mendakwahkan agama Islam sekitar abad ke 16 M. 7 Sejak saat itu, secara perlahan Islam melakukan penetrasi terhadap pribumi Timor Leste yang memegang erat tradisi nenek moyang. Islam mengalami perkembangan pesat dikemudian hari, bahkan tak dapat ditutupi fakta sejarah bahwa Islam sempat menjadi agama mayoritas di Timor Leste sana. Lantas sejak kedatangan kekuatan Portugis yang membawa misi gospel keadaan berbalik, upaya kristenisasi gencar dilakukan. Leste. Dari sejarah tersebut dapat kita pahami bahwa Timor Leste merupakan daerah bekas jajahan Portugis, sempat menjadi bagian dari negara Indonesia sebelum akhirnya memerdekaan diri melalui referendum. Islam terus mengalami pasang surut dalam perkembangannya di Timor Leste dalam arus.

pembabakan sejarah. Setidaknya dapat dibabakkan menjadi tiga periode penting, yaitu masa imperialisme Portugis, masa menjadi bagian dari Indonesia, dan pasca kemerdekaan hingga masa kontemporer saat ini. Bertolak dari latar belakang masalah tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji serta memaparkan lika-liku perkembangan Islam di Timor Leste dalam tiga pembabakan sejarah yang telah dikemukakan, yakni masa imperialisme portugis, masa integrasi dengan Indonesia, dan pasca kemerdekaan hingga era kontemporer saat ini.

METODE

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan atau library research yakni studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan. Mestika Zed mengartikan penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan kemudian dilakukan pengolahan bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian. Penelitian kepustakaan identik dengan suatu peristiwa baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya. Menurut Arikunto kajian literatur meliputi pengolahan bahan

penelitian dengan membaca dan mencatat serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Kemudian menurut Sari teknik pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang akan dianalisis.

Adapun sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku Sejarah Peradaban Islam karya para ahli yang telah terbit diantaranya karya Samsul Munir Amin terbitan tahun 2018, karya Samruddin Nasution terbitan terbaru tahun 2022, karya Asmal May terbitan tahun 2015, karya Badri Yatim terbitan tahun 2008 dan karya lainnya. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari artikel yang terbit di berbagai jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana penelitian yang datanya disajikan secara lisan bukan melalui uji statistik dalam analisis datanya. Serangkaian tindakan yang berkaitan dengan membaca dan mencatat data yang diperlukan, mengolah bahan penelitian dan mengumpulkan data dari perpustakaan merupakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Menurut Hartanto dalam penelitian para peneliti melakukan studi literatur review dimana tujuan utamanya adalah untuk membangun landasan teori yang dapat dicapai dengan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa tahap kemudian digabungkan untuk membuat keputusan.

Bungin mengatakan bahwa pendekatan kualitatif, selain didasari oleh filsafat fenomenologis dan humanistik, juga mendasari pendekatannya pada filsafat empiris, idealisme, kritisisme, vitalisme dan rasionalisme. Dalam berpikir positivisme, pendekatan kualitatif dipandang sebagai kritik terhadap postpositivisme.

Pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya Saryono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dilakukan pertama dengan dokumentasi untuk menemukan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya. Dokumentasi ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dalam dokumen itu tertulis datanya. Kedua melalui observasi yang digunakan untuk mengamati dan mencatat apa-apa yang terdapat dalam sumber yang digunakan.

Menganalisis data kualitatif mengarah kepada analisis isi (content analysis). Menurut Frankle dan Wallen dalam Sari bahwa analisis isi adalah sebuah penelitian yang difokuskan kepada konten actual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis komunikasi seperti buku, teks, esay, koran, novel, artikel majalah dan lain sebagainya. Content analysis dilakukan dengan enam tahapan kerja yakni (1) mengolah dan mempersiapkan data dengan memilah-milah dan menyusun data; (2) membaca semua data; (3) melakukan coding semua data dengan mengumpulkan potongan-potongan teks; (4) mendeskripsikan setting (ranah), orang (participant), kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) deskripsi; (6) interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masuknya islam ditimor leste

Proses masuknya Islam di Timor Leste tidak bisa dilepaskan dari dinamika besar perdagangan maritim Asia Tenggara pada abad pertengahan. Timor, yang dikenal sebagai salah satu penghasil cendana terbaik di dunia, telah menjadi pusat perdagangan penting jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa. Komoditas cendana ini menarik para pedagang dari

berbagai wilayah, termasuk Jawa, Malaka, Makassar, hingga Gujarat dan Arab. Jalur perdagangan inilah yang kemudian membuka akses bagi penyebaran Islam ke kawasan Timor Leste.

Sejumlah kajian menyebutkan bahwa Islam mulai dikenal masyarakat Timor Leste sekitar abad ke-14 M, meskipun penyebarannya baru lebih intensif pada abad ke-16. Menurut Ambarak A. Bazher, bukti awal kehadiran Islam di Timor Leste ditunjukkan oleh keberadaan komunitas keturunan Arab yang menetap di wilayah pesisir, khususnya Dili. Dari tradisi lisan yang berkembang di kalangan keturunan Arab-Hadramaut, disebutkan bahwa seorang tokoh bernama Abdullah Afif pertama kali tiba di Dili pada tahun 1512. Ia kemudian diikuti oleh tokoh lainnya, Habib Umar Muhdilar, beserta keluarga dan pengikutnya. Kehadiran mereka bukan hanya untuk berdagang, tetapi juga mendirikan pemukiman dan secara perlahan menjalankan aktivitas dakwah Islam.

Selain jalur Arab-Hadramaut, jalur interaksi politik juga berperan dalam membawa Islam ke Timor. Sebelum Portugis datang, wilayah Timor telah menjalin hubungan dengan Kesultanan Malaka. Bahkan menurut catatan sejarah, Timor pernah menjadi bagian dari Konfederasi Malaka-Timor yang memperkuat jaringan dagang dan diplomasi di kawasan tersebut. Dari konteks ini dapat dipahami bahwa Islam masuk tidak hanya melalui pedagang individu, tetapi juga melalui hubungan politik dan kultural dengan pusat-pusat kekuasaan Islam di Asia Tenggara.

Peran perdagangan internasional sangat signifikan karena Islam di kawasan Asia Tenggara pada umumnya tidak masuk melalui ekspansi militer, melainkan melalui jalur damai berupa perdagangan, perkawinan, dan asimilasi budaya. Hal yang sama berlaku di Timor Leste, di mana masyarakat lokal yang sebelumnya menganut kepercayaan animisme mulai mengenal ajaran Islam melalui interaksi sosial-ekonomi dengan para pedagang Muslim. Beberapa di antara mereka masuk Islam karena ikatan perkawinan dengan pedagang Arab dan Melayu, sementara sebagian lainnya tertarik dengan nilai-nilai moral dan etika Islam yang diajarkan dalam praktik keseharian para pedagang tersebut.

Sumber sejarah juga menunjukkan bahwa sebelum kedatangan Portugis, Islam sempat berkembang dengan cukup pesat di Timor Leste. Bahkan ada indikasi bahwa Islam pernah menjadi agama mayoritas di beberapa wilayah pesisir, terutama di Dili dan sekitarnya. Namun, perkembangan ini mengalami kemunduran drastis setelah masuknya Portugis pada abad ke-16 yang membawa misi kristenisasi (gospel). Portugis tidak hanya melakukan aktivitas perdagangan dan politik, tetapi juga memaksakan penyebaran agama Katolik dengan menggeser posisi Islam yang sebelumnya cukup dominan.

Dengan demikian, masuknya Islam di Timor Leste merupakan bagian dari dinamika perdagangan dan jaringan Islam di Asia Tenggara. Prosesnya berlangsung damai dan berlandaskan pada hubungan sosial, ekonomi, dan perkawinan, sebelum kemudian menghadapi tantangan besar berupa kolonialisme Portugis yang mengubah lanskap keagamaan di wilayah tersebut.

2. Pembawa islam ke timor leste

Proses masuknya Islam ke Timor Leste tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui mekanisme panjang yang khas Asia Tenggara, yakni lewat jalur perdagangan, perantauan, dan jaringan politik maritim. Tiga kelompok utama berperan dalam penyebaran awal Islam di Timor, yaitu pedagang Arab-Hadramaut, perantau dan pedagang dari Nusantara (Bugis, Makassar, Ternate, dan Jawa), serta hubungan dagang-politik dengan Kesultanan Malaka. Islam hadir bukan sebagai kekuatan militer, melainkan sebagai agama yang melebur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir.

a. Pedagang Arab-Hadramaut

Pedagang Muslim dari Arab, khususnya Hadramaut, mulai berlayar ke wilayah timur Nusantara sejak abad pertengahan. Tradisi lisan Timor menyebut nama Abdullah Afif dan beberapa tokoh Arab lain yang datang ke pelabuhan Dili pada awal abad ke-16. Mereka tidak hanya berdagang, tetapi juga memperkenalkan ajaran Islam melalui praktik ibadah bersama, ajaran halal-haram dalam konsumsi, serta hukum perkawinan .

Sebagian pedagang memilih menetap di Timor, membentuk komunitas kecil di pesisir. Melalui perkawinan dengan perempuan lokal, terbentuk keluarga-keluarga Muslim yang berperan sebagai penjaga identitas Islam di Timor. Interaksi ekonomi yang berkelanjutan membuat Islam tidak dipandang sebagai “agama asing,” melainkan sebagai bagian dari aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat pelabuhan .

b. Perantau dan Pedagang Nusantara

Selain Arab, komunitas pelaut dan pedagang dari Nusantara juga memainkan peranan besar, terutama Bugis, Makassar, Ternate, dan Jawa. Sejak abad ke-15, mereka terkenal sebagai agen Islamisasi di wilayah timur Indonesia karena mobilitas maritim yang tinggi dan jaringan perdagangan yang luas.

Penyebaran Islam dilakukan melalui mekanisme perantauan, perkawinan campuran, serta interaksi dagang. Misalnya, pelaut Bugis yang berlayar hingga ke Manatuto dan Liquiçá sering menetap sementara atau menikah dengan penduduk setempat, sehingga membawa norma dan praktik Islam ke dalam komunitas lokal. Reid menegaskan bahwa pola penyebaran Islam oleh orang Bugis-Makassar berlangsung bukan hanya lewat perdagangan, tetapi juga melalui migrasi keluarga, mobilitas, dan asimilasi sosial⁴.

c. Hubungan Dagang-Politik dengan Malaka

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah keterlibatan Timor dalam orbit perdagangan Kesultanan Malaka. Pada abad ke-15 hingga awal abad ke-16, Malaka menjadi pusat perdagangan terbesar di Asia Tenggara dan telah bertransformasi menjadi kerajaan Islam. Komoditas kayu cendana dari Timor termasuk salah satu yang paling dicari di pasar Malaka, India, dan Cina .

Melalui jaringan ini, Islam hadir bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai simbol legitimasi politik dan sosial. Hubungan dagang dengan Malaka memperkuat penerimaan Islam di mata masyarakat pesisir Timor, karena dianggap bagian dari jaringan besar Asia Tenggara yang makmur. Menurut Graaf dan Pigeaud, sebelum dominasi Portugis, sejumlah wilayah pesisir Nusantara termasuk Timor telah memiliki ikatan dagang dan politik dengan Malaka, yang secara tidak langsung memperkuat proses Islamisasi.

d. Dampak Sosial dan Budaya

Kehadiran tiga jalur ini menjadikan Islamisasi di Timor Leste bersifat kultural dan damai. Islam hadir melalui norma perdagangan, etika sosial, perkawinan, dan kehidupan religius sehari-hari, bukan melalui penaklukan bersenjata. Hal ini sejalan dengan pola besar islamisasi di Asia Tenggara yang berlangsung secara damai melalui pesisir .

Dengan demikian, pembawa Islam ke Timor Leste dapat dikategorikan dalam tiga sumber utama: pedagang Arab-Hadramaut yang memperkenalkan Islam melalui pemukiman pesisir, perantau dan pedagang Nusantara yang menyebarkan Islam melalui mobilitas maritim dan perkawinan campuran, serta jaringan dagang-politik dengan Malaka yang memberikan legitimasi politik dan kultural. Tiga jalur ini saling melengkapi dan menjelaskan mengapa Islam sempat berkembang pesat di pesisir Timor sebelum mengalami kemunduran akibat misi kristenisasi Portugis.

3. Daerah awal yang disentuh islam ditemor leste

Islamisasi di Timor Leste memperlihatkan pola umum yang juga terjadi di kawasan Asia Tenggara, yaitu melalui jalur perdagangan maritim. Pada masa itu, pesisir adalah pintu

masuk utama bagi pengaruh luar, sebab masyarakatnya telah terbiasa berinteraksi dengan para pedagang dari berbagai kawasan: Arab, India, Gujarat, serta Nusantara (Bugis, Makassar, Jawa, Malaka). Melalui kontak dagang ini, Islam diperkenalkan secara damai dan kultural, tidak melalui kekuatan militer.

Wilayah pesisir utara Timor Leste Dili, Oecusse, Manatuto, dan Liquiçá menjadi titik awal penyebaran Islam. Keempat kawasan ini memiliki karakteristik strategis: Dili sebagai pelabuhan utama, Oecusse sebagai pusat perdagangan kayu cendana, Manatuto sebagai pelabuhan penting di timur, dan Liquiçá sebagai jalur penghubung dengan Nusantara bagian barat.

a. Dili: Pusat Awal Pemukiman Muslim Arab

Dili dapat disebut sebagai “gerbang pertama” Islam di Timor Leste. Sekitar awal abad ke-16, seorang pedagang keturunan Arab-Hadramaut bernama Abdullah Afif tiba di pelabuhan Dili (sekitar 1512). Kedatangannya kemudian diikuti oleh tokoh-tokoh lain seperti Habib Umar Muhdlar, yang bersama komunitas Arab membentuk pemukiman Muslim di sana.

Komunitas Arab-Hadramaut ini tidak hanya berdagang, tetapi juga memperkenalkan praktik dasar Islam kepada masyarakat lokal, seperti tata cara shalat berjamaah, aturan halal-haram dalam makanan, dan hukum perkawinan menurut Islam . Interaksi ekonomi yang berkelanjutan membuat Islam tidak dipandang sebagai agama asing, melainkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat pelabuhan. Karena itu, Dili berkembang menjadi simpul dakwah awal Islam di Timor, dan dari sinilah pengaruh Islam menyebar ke wilayah lain.

b. Oecusse: Jalur Strategis Perdagangan Kayu Cendana

Oecusse (wilayah eksklaf di barat laut Timor) terkenal sebagai pusat produksi kayu cendana, salah satu komoditas paling berharga di Asia pada abad ke-15 hingga 17. Kayu cendana dari Timor memiliki kualitas tinggi dan sangat diminati di India, Cina, dan Arab.

Keadaan ini membuat Oecusse ramai dikunjungi pedagang Muslim dari Arab-Hadramaut, India (Gujarat dan Bengal), serta Malaka yang kala itu menjadi pusat perdagangan Islam di Asia Tenggara . Melalui aktivitas jual beli kayu cendana, terjadi pertukaran budaya. Tradisi lisan masyarakat Oecusse menyebutkan bahwa sudah ada kelompok Muslim kecil yang menetap di sana sebelum Portugis menjadikannya sebagai basis misi Katolik pada abad ke-16. Fakta ini menunjukkan bahwa Islam pernah memiliki pondasi awal yang kuat di Oecusse, meskipun kemudian surut akibat kristenisasi.

c. Manatuto dan Liquiçá: Pesisir Nusantara–Timor

Manatuto (timur) dan Liquiçá (barat) adalah pelabuhan penting di jalur maritim antara Timor dengan Nusantara. Di kedua daerah ini, pengaruh Islam datang melalui pelaut Bugis dan Makassar, yang pada abad ke-16 hingga 18 dikenal sebagai agen penting penyebaran Islam di Asia Tenggara .

Pelaut Bugis-Makassar tidak hanya berdagang, tetapi juga menetap, menikah dengan penduduk lokal, dan mendirikan komunitas Muslim. Pola migrasi dan perkawinan campuran inilah yang mempercepat proses islamisasi di Manatuto dan Liquiçá. Dengan demikian, Islam di wilayah ini merupakan hasil interaksi regional, bukan hanya pengaruh Arab atau India.

d. Pesisir sebagai Ruang Islamisasi

Proses Islamisasi di Timor Leste menegaskan pentingnya wilayah pesisir sebagai ruang pertemuan budaya. Pelabuhan di pesisir utara Timor berfungsi sebagai simpul ekonomi sekaligus simpul budaya. Seperti di banyak wilayah Asia Tenggara lainnya, Islam lebih mudah diterima di pesisir karena masyarakatnya terbiasa dengan kontak dagang

internasional, lebih terbuka terhadap pengaruh baru, serta adanya kebutuhan untuk mengikuti norma-norma dagang Islam (seperti kejuran, kehalalan, dan akad).

Sebaliknya, masyarakat pedalaman yang masih kuat menganut animisme-dinamisme lebih sulit dijangkau. Inilah mengapa awal perkembangan Islam di Timor lebih kuat di pesisir ketimbang di daerah pegunungan.

e. Interaksi Politik dan Kultural

Selain faktor dagang, Islamisasi di Timor juga terkait dengan jaringan politik Asia Tenggara. Sebelum Portugis tiba, Timor pernah masuk dalam orbit Kesultanan Malaka melalui konfederasi perdagangan. Hal ini memberi legitimasi politik bagi kehadiran Islam di Timor, karena masyarakat pesisir melihat Islam sebagai agama yang terhubung dengan kekuatan politik dan ekonomi besar di kawasan.

Dengan demikian, Islam hadir di Timor Leste bukan hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai identitas kultural yang berhubungan dengan jaringan lebih luas di Nusantara dan Asia Tenggara.

Daerah awal yang disentuh Islam di Timor Leste adalah Dili, Oecusse, Manatuto, dan Liquiçá. Keempatnya merupakan wilayah pesisir strategis yang menjadi simpul perdagangan internasional, terutama kayu cendana. Penyebaran Islam berlangsung damai melalui perdagangan, perkawinan campuran, dan adaptasi kultural.

Jejaring pedagang Arab-Hadramaut, India, serta Nusantara (Bugis, Makassar, Jawa, Malaka) menjadi motor utama proses islamisasi. Islam hadir bukan dengan kekuatan militer, melainkan melalui kehidupan sehari-hari masyarakat pelabuhan. Pola ini memperlihatkan bahwa islamisasi di Timor Leste adalah bagian integral dari islamisasi Asia Tenggara, yang berakar pada jalur maritim dan interaksi antarbudaya.

4. Kondisi umat islam ditimor leste sekarang

a. Jumlah dan Persebaran

Pasca referendum 1999 dan proklamasi kemerdekaan Timor Leste pada 20 Mei 2002, komunitas Muslim di negara baru ini mengalami penurunan signifikan dalam jumlah pengikut. Hal tersebut terutama disebabkan oleh eksodus besar-besaran warga keturunan Bugis, Buton, Jawa, dan Makassar yang sebelumnya menetap di Timor Timur ketika masih menjadi provinsi Indonesia. Sebagian besar memilih kembali ke Indonesia karena faktor keamanan, ketidakpastian politik, dan tekanan sosial .

Meskipun demikian, umat Islam tetap bertahan dan kini diperkirakan berjumlah antara 2.000–5.000 orang atau sekitar 0,2%–3,6% dari populasi nasional . Persebaran umat Islam terkonsentrasi di wilayah perkotaan, terutama Dili sebagai ibu kota negara, di mana komunitas Muslim mengelola Masjid An-Nur yang menjadi pusat dakwah, pendidikan, dan simbol eksistensi Islam. Selain Dili, komunitas Muslim kecil juga ditemukan di Baucau, Lautém, Viqueque, Ermera, dan Oecusse, meskipun jumlah mereka relatif sedikit dan sering tersebar di pedesaan pesisir.

b. Organisasi dan Kepemimpinan

Keberadaan umat Islam yang kecil tidak menghalangi mereka untuk membentuk wadah resmi. Organisasi utama yang menaungi Muslim di Timor Leste adalah Centro da Comunidade Islâmica de Timor Leste (CENCITIL). Lembaga ini berfungsi untuk:

- 1) Mengatur urusan ibadah (seperti pengelolaan masjid, perayaan Idul Fitri, Idul Adha).
- 2) Menyelenggarakan pendidikan informal berupa pengajian anak-anak, kursus Al-Qur'an, dan kegiatan remaja Muslim.
- 3) Menguatkan identitas Muslim melalui kegiatan sosial dan solidaritas komunitas.
- 4) Membangun dialog antaragama dengan Gereja Katolik, Protestan, maupun pemerintah Timor Leste.

Salah satu tokoh penting umat Islam kontemporer adalah Arif Abdullah Sagran, presiden CENCITIL, yang sering menjadi representasi umat Muslim di forum-forum resmi, termasuk dalam dialog antaragama tingkat nasional . Tokoh lain yang turut aktif adalah Alarico Fernandes, seorang Muslim keturunan Timor asli yang berperan memperkuat penerimaan masyarakat lokal terhadap Islam.

c. Kehidupan Sosial dan Pendidikan

1) Sarana Ibadah

Saat ini terdapat sekitar tiga masjid besar (di Dili, Baucau, dan Lautém) serta beberapa mushalla kecil yang dibangun komunitas lokal. Masjid An-Nur di Dili menjadi pusat kegiatan terbesar, sementara di daerah lain, masjid lebih bersifat sederhana dan masih kekurangan fasilitas .

2) Pendidikan

Bidang pendidikan menjadi tantangan serius. Tidak banyak lembaga pendidikan Islam formal di Timor Leste, sehingga anak-anak Muslim sering mengandalkan sekolah umum atau Katolik, kemudian belajar agama melalui madrasah kecil nonformal. Untuk memperkuat pendidikan Islam, beberapa anak muda Muslim dikirim ke Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam guna melanjutkan studi agama .

3) Tradisi Sosial dan Identitas

Meskipun minoritas, umat Islam tetap berusaha menjaga identitas dengan mengadakan kegiatan tahunan seperti perayaan Idul Fitri, Idul Adha, serta Maulid Nabi. Acara tersebut sering dihadiri pejabat pemerintah Timor Leste sebagai bentuk dukungan toleransi .

d. Hubungan Antaragama

Mayoritas penduduk Timor Leste menganut Katolik Roma (97%), sementara Protestan sekitar 2%, dan Islam hanya minoritas kecil . Meskipun demikian, hubungan antaragama relatif harmonis. Umat Katolik mendominasi institusi politik dan budaya, tetapi pemerintah tetap mengakui kebebasan beragama sesuai konstitusi.

Dalam praktiknya, umat Islam kerap dilibatkan dalam forum lintas agama yang digagas Inter-Religious Council of Timor Leste (IRC-TL), yang berfungsi menjaga kerukunan . Toleransi juga terlihat dalam penggunaan bahasa: khutbah Jumat sering disampaikan dalam Bahasa Tetum untuk memudahkan jamaah lokal memahami ajaran Islam.

Namun, tetap ada tantangan berupa diskriminasi halus seperti stereotip sosial, kesulitan mencari pekerjaan di sektor publik, atau keterbatasan dalam pendirian masjid baru.

e. Tantangan dan Hambatan

Beberapa tantangan utama yang dihadapi umat Islam di Timor Leste saat ini antara lain:

- 1) Keterbatasan Infrastruktur: Masjid, madrasah, dan lembaga pendidikan masih terbatas jumlahnya dan kondisinya sederhana.
- 2) Kurangnya Ulama dan Intelektual Muslim Lokal: Mayoritas dai dan guru agama masih berasal dari luar (Indonesia atau Malaysia), sehingga pengkaderan tokoh Muslim lokal belum maksimal.
- 3) Migrasi Muslim Pasca-Kemerdekaan: Penurunan drastis jumlah umat membuat komunitas Islam kehilangan basis sosial dan ekonomi yang kuat.
- 4) Tekanan Sosial Minoritas: Sebagai kelompok kecil, umat Islam menghadapi tantangan menjaga identitas sambil tetap berintegrasi dalam masyarakat mayoritas Katolik.

Kondisi umat Islam di Timor Leste pada era kontemporer mencerminkan dinamika bertahan sebagai minoritas dalam lingkungan mayoritas Katolik. Mereka menghadapi tantangan berupa keterbatasan sarana, tekanan sosial, serta lemahnya basis intelektual, tetapi

tetap memiliki peluang melalui pendidikan, dialog antaragama, dan dukungan internasional. Keberadaan mereka di Dili dan beberapa wilayah pesisir menjadi bukti bahwa Islam masih memiliki ruang untuk berkembang, meski dalam skala kecil, di negara yang mayoritas penduduknya Katolik..

KESIMPULAN

Sejarah perkembangan Islam di Timor Leste memperlihatkan dinamika panjang yang penuh pasang surut. Islam pertama kali masuk ke wilayah ini melalui jalur perdagangan maritim sekitar abad ke-14 hingga 16, dibawa oleh para pedagang Arab-Hadramaut serta diperkuat oleh pelaut-pelaut Nusantara seperti Bugis dan Makassar. Jejak awal Islam tampak di kawasan pesisir strategis seperti Dili, Oecusse, Manatuto, dan Liquiçá, yang menjadi pusat interaksi ekonomi sekaligus pintu masuk kultural. Islam berkembang relatif damai melalui jalur perdagangan, perkawinan campuran, dan proses kulturalisasi, hingga sempat memiliki basis sosial yang kuat sebelum kedatangan Portugis dengan misi kristenisasi.

Masa kolonial Portugis membawa perubahan drastis karena upaya kristenisasi yang sistematis, sehingga Islam kehilangan dominasi dan perlahan bergeser menjadi komunitas minoritas. Pada periode integrasi dengan Indonesia (1975–1999), jumlah umat Islam kembali meningkat seiring dengan migrasi besar-besaran dari Nusantara, terutama Bugis, Buton, dan Jawa. Namun, setelah referendum 1999 dan kemerdekaan 2002, umat Islam kembali mengalami penurunan jumlah akibat eksodus komunitas Muslim ke Indonesia, menyisakan minoritas kecil yang bertahan di Timor Leste.

Kondisi umat Islam saat ini ditandai oleh jumlah pengikut yang kecil, keterbatasan sarana ibadah dan pendidikan, serta tantangan dalam mempertahankan identitas keagamaan di tengah dominasi Katolik. Meskipun demikian, komunitas Muslim tetap eksis melalui organisasi seperti CENCITIL, tokoh-tokoh lokal yang berperan aktif dalam dialog antaragama, serta dukungan dari dunia Islam internasional. Hubungan antaragama di Timor Leste relatif harmonis berkat kerangka konstitusi yang menjamin kebebasan beragama dan keterlibatan umat Islam dalam forum lintas iman.

Dengan demikian, perkembangan Islam di Timor Leste mencerminkan fenomena Islamisasi pesisir Asia Tenggara yang kemudian menghadapi tantangan kolonialisme dan politik modern. Keberadaan umat Islam meskipun kecil, tetap memiliki arti penting dalam menjaga keberagaman budaya dan agama di Timor Leste. Prospek masa depan Islam di negara ini sangat bergantung pada penguatan pendidikan, pengkaderan tokoh lokal, serta konsistensi dalam membangun hubungan harmonis dengan komunitas mayoritas Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2023). Identitas Muslim di Negara Minoritas: Studi Kasus Umat Islam di Timor Leste. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 4(2), 85–90.
- Ambarak, A. B. (2017). Islam di Timor Leste. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ambarak, A. B. (2019). Islam di Timor Leste: Sejarah, Dinamika, dan Perkembangannya. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A. (2013). Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII. Jakarta: Kencana.
- Badri, Y. (2008). Sejarah peradaban Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, B. (2003). Paradigma penelitian. Bandung: Rosda Karya.
- Bungin, B. (2022). Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer. Jakarta: Rajawali Pers.

- Creswell, J. W. (2011). Penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan. Pekanbaru: UNRI Press.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches (4th ed., A. Fawaid & R. K. Pancasari, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- de Graaf, H. J., & Pigeaud, Th. G. Th. (1989). Kerajaan Islam pertama di Jawa. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Hamzah. (2020). Metode penelitian kepustakaan (library research). Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Hartanto. (2020). Studi literatur: Pengembangan media pembelajaran dengan software AutoCAD. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 6(1), 1–9.
- Harun. (2007). Metode penelitian kualitatif untuk pelatihan. Bandung: Mandar Maju.
- Hidayat, M. N. (2021). Kondisi sosial keagamaan Muslim minoritas di Timor Leste. *Islamic Review*, 10(1), 44–52.
- Lombard, D. (2005). Nusa Jawa: Silang budaya, jaringan Asia. Jakarta: Gramedia.
- Mirzaqon, T., & Purwoko, B. (2017). Sejarah kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling expressive writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1), 20–28.
- Moleong, L. J. (2017). Metode penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmadani, N. (2023). Pasang surut Islam dalam arus sejarah Timor Leste: Dari mayoritas hingga minoritas. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 4(2), 68–80.
- Reid, A. (1993). Southeast Asia in the age of commerce 1450–1680, Vol. II: Expansion and crisis. New Haven: Yale University Press.
- Ricklefs, M. C. (2000). A history of modern Indonesia since c. 1200. Stanford: Stanford University Press.
- Samruddin, N. (2022). Sejarah Islam di Asia Tenggara. Medan: UMSU Press.
- Sari. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 45–53.
- Saryono. (2013). Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam bidang kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wikipedia (Deutsch). (2025, September 30). Arif Abdullah Sagran. Retrieved from https://de.wikipedia.org/wiki/Arif_Abdullah_Sagran
- Wikipedia. (2025, September 30). Religion in Timor-Leste. Retrieved from https://en.wikipedia.org/wiki/Religion_in_Timor-Leste
- Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor.